

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menjadi media guna memperbaiki sumber daya manusia untuk mengikuti perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin terus berkembang. Pendidikan dapat diperoleh melalui sekolah-sekolah formal maupun non-formal. Jenjang pendidikan di Indonesia untuk sekolah formal adalah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Perguruan Tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA, maka tidak sedikit yang melanjutkan ke perguruan tinggi atau universitas untuk menempuh pendidikan perkuliahan diluar daerah mereka. Ada yang beralasan ingin mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih bagus yang mungkin tidak didapatkan di daerah mereka, ada yang beralasan bahwa di daerah asal mereka tidak ada fakultas yang ingin mereka masuki, ada juga yang beralasan ingin belajar mandiri.

Ketika individu memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang berada di luar daerah, maka banyak hal baru yang akan ditemui diantaranya teman baru, jadwal perkuliahan yang berbeda dengan jadwal sewaktu SMA, proses belajar, serta perbedaan kebudayaan dengan budaya individu tersebut seperti perbedaan bahasa, adat istiadat, suku sehingga perlu penyesuaian

diri terhadap budaya dimana individu tersebut tinggal. Semakin besar perbedaan antara budaya asal dengan budaya setempat, maka semakin sulit individu tersebut untuk melakukan penyesuaian diri terhadap budaya yang baru sehingga seringkali menimbulkan stres dan ketegangan karena harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Dari sekian banyak universitas negeri maupun swasta yang ada di Indonesia, Pulau Jawa menjadi salah satu tujuan para mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah untuk melanjutkan pendidikannya di universitas. Banyak mahasiswa yang lebih memilih kuliah di Pulau Jawa karena banyak perguruan tinggi yang berkualitas dan memiliki banyak pilihan jurusan. Kota Bandung merupakan salah satu kota pendidikan yang banyak dituju untuk menimba ilmu. Pendidikan yang ada di kota Bandung baik negeri maupun swasta menjadi daya tarik bagi calon mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan di Pulau Jawa, baik calon mahasiswa yang berasal dari dalam maupun dari luar Pulau Jawa (sumber : Babesajabu, 5 Januari 2010). Bandung memiliki banyak universitas yang unggul baik universitas negeri maupun swasta.

Dari sekian universitas swasta yang ada di Bandung, Universitas "X" merupakan salah satu universitas yang menjadi pilihan untuk menimba ilmu. Mahasiswa yang berada di Universitas "X" tidak hanya berasal dari Bandung atau dari Pulau Jawa saja tetapi ada yang berasal dari luar Pulau Jawa seperti dari daerah Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, Papua dan dari berbagai daerah lainnya ([www."X".edu](http://www.)). Universitas "X" banyak menyediakan pilihan program studi seperti Fakultas Kedokteran (kedokteran umum dan kedokteran gigi), Psikologi,

Teknik (Teknik Sipil, Teknik Elektro, Teknik Industri, Teknik Komputer), Ekonomi (Manajemen dan Akuntansi), Sastra (Sastra Cina, Sastra Jepang, Sastra Inggris, Bahasa Mandarin), Teknik Informatika (Sistem Informatika dan Dual Degree), Seni Rupa dan Desain (Desain Komunikasi Visual, Desain Interior, Seni Rupa Murni) serta Fakultas Hukum dan Bisnis.

Dari beberapa fakultas tersebut terdapat mahasiswa yang berasal dari berbagai propinsi yang ingin melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi tersebut sehingga membutuhkan penyesuaian diri dengan budaya yang ada di kota Bandung. Ketika mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa masuk ke masyarakat yang berasal dari kota Bandung maka terjadilah kontak sosial yang kemudian mendorong terjadinya proses akulturasi antar budaya mereka yang berbeda. Penyesuaian diri di lingkungan sosial kampus tidaklah mudah karena berbeda dengan lingkungan sewaktu SMA. Tidak semua mahasiswa baru memiliki kemampuan adaptasi yang sama, ada yang dengan mudah beradaptasi dan ada orang sulit sekali beradaptasi dengan lingkungan budaya yang baru. Selain proses penyesuaian diri di lingkungan kampus, mahasiswa baru yang berasal dari luar Pulau Jawa juga dihadapkan pada kenyataan bahwa mahasiswa baru harus lebih mandiri karena jauh dari keluarganya. Begitu juga mahasiswa baru yang berasal dari luar Pulau Jawa harus dihadapkan bahwa ada perbedaan makanan, tipe pakaian, tingkat ekonomi, bahasa di Bandung dengan daerah asal.

Di lingkungan budaya yang baru tentunya diharapkan mahasiswa baru yang berasal dari luar Pulau Jawa dapat membina hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang mengalami kondisi yang kurang nyaman dan mengalami

ketegangan sebagai akibat dari proses penyesuaian diri terhadap budaya baru yang dihadapinya, berarti orang tersebut mengalami *culture shock* (Oberg,1958). *Culture shock* dalam buku *The Psychology of culture shock* adalah sesuatu yang negatif dan menimbulkan aksi yang dirasakan oleh individu ketika berpindah ke lingkungan yang baru dan berbeda dengan lingkungan asalnya. Reaksi yang diberikan dapat berupa bagaimana individu merasakan, bertingkah laku, berpikir, dan menerima pengaruh kebudayaan baru.

Culture shock bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain makanan, tipe pakaian, bahasa, kesempatan untuk melakukan kontak sosial, sikap terhadap agama yang dianut dan jumlah orang yang dikenal di lingkungan baru. Ciri- ciri *culture shock* adalah merasa sedih dan terasingkan saat individu sedang berada ditengah-tengah orang banyak, kesepian, sulit tidur, mulai merasa kurang sehat sehingga timbul penyakit seperti flu, demam, diare, keinginan untuk beristirahat terlalu banyak atau terlalu sedikit, merasa tidak berdaya, tidak percaya diri sehingga individu malas bergaul dan malas melakukan kontak dengan dengan orang lain, ketidakmampuan memecahkan masalah, merasa tidak aman (Oberg dalam Ward, Bachner, Furnham,2001:80). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Efnie Indrianie (2004) terhadap 125 orang mahasiswa semester dua universitas “X” yang berasal dari luar propinsi Jawa Barat, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut : 21,60% mahasiswa mengalami *culture shock* dalam derajat ringan, 53,60 % mengalami *culture shock* dalam derajat sedang, dan 24,80% mengalami *culture shock* dalam derajat berat.

Dari beberapa fakultas yang ada di Universitas "X" Fakultas "Y" merupakan fakultas yang mahasiswanya terbanyak yang berasal dari luar Pulau Jawa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Administrasi dan Akademis Universitas "X" jumlah mahasiswa angkatan 2013 Fakultas "Y" yang berasal dari luar Pulau Jawa adalah 115 (15%) orang dari 768 mahasiswa. Dalam hal ini, terlihat mahasiswa yang harus menyesuaikan dirinya dengan situasi yang baru khususnya budaya di kota Bandung.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada 10 orang mahasiswa angkatan 2013 Fakultas "Y" yang berasal dari luar Pulau Jawa didapatkan data bahwa sebanyak 40 % mengatakan diawal kedatangan mereka di kota Bandung, mereka merasa senang tetapi setelah aktif kuliah dan mulai menjalani kehidupan kampus mahasiswa baru mulai mengalami ketidaknyamanan dalam pergaulan mereka dilingkungan yang baru. Selain itu, mahasiswa tersebut juga merasa terasingkan karena menemui orang-orang baru dilingkungannya dimana teman-teman yang berasal dari Bandung hanya mau bergaul dengan sesama orang Bandung. Mahasiswa menjadi rindu berkumpul dengan keluarga dan teman-teman dekat yang berada di daerah asal. Sebanyak 60 % mahasiswa baru mengatakan memang rindu berkumpul bersama keluarga dan teman-teman di daerah asal, mereka pun belum banyak teman di kampus tetapi mereka tidak merasa kesepian karena mereka dekat dengan teman-teman kos dan masih sering berkomunikasi dengan keluarga lewat telepon.

Didapatkan juga data bahwa 50% diantaranya mahasiswa merasa makanan di Bandung rasanya manis dan sangat berbeda dengan makanan di tempat asalnya

yang terasa lebih pedas sehingga mahasiswa menjadi malas makan dan sering memilih-milih makanan serta merasa rindu dengan masakan dari daerah asalnya. Sedangkan 50% diantara mahasiswa lainnya menyatakan bahwa makanan di Bandung enak dan banyak variasi makanan yang ingin mereka makan.

Sebanyak 40% diantaranya mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa mengalami masalah dengan cara bicara masyarakat Sunda yang berbeda dengan budayanya. Seringkali mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa kurang dapat memahami bahasa yang dipergunakan oleh teman-temannya yang menggunakan bahasa Sunda. Mahasiswa merasa kurang percaya diri untuk bergaul karena tidak memahami bahasa ditempat yang baru (bahasa Sunda). Sedangkan 60% mahasiswa lainnya menyatakan tidak mengalami kesulitan dengan cara bicara teman-temannya yang menggunakan bahasa Sunda karena teman-teman yang lain masih banyak yang menggunakan bahasa Indonesia ketika diajak berbicara.

Sebanyak 70% diantaranya mahasiswa mengatakan awal kepindahan mereka ke Bandung mengalami perbedaan cuaca sehingga mahasiswa merasa kurang terbiasa dengan udara dingin di kota Bandung. Bahkan ada mahasiswa mulai terkena flu dan sakit karena perbedaan cuaca terutama mereka yang berasal dari daerah panas. Sedangkan 30% lagi mengatakan bahwa mahasiswa kurang merasakan perbedaan cuaca di daerah asal dengan kota Bandung.

Oleh karena itu adanya mahasiswa yang mengalami *culture shock* dan ada juga yang tidak mengalaminya maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang derajat *culture shock* pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas “Y” yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui derajat *culture shock* pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas “Y” yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *culture shock* pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas “Y” yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *culture shock* pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas “Y” yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas “X” Bandung dilihat dari komponen dan aspek-aspek *culture shock*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

- Diharapkan hasil penelitian ini memberi informasi dibidang Psikologi khususnya Psikologi Lintas Budaya dan Psikologi Pendidikan mengenai derajat *culture shock* pada mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa.
- Untuk memberikan informasi kepada peneliti lain sebagai bahan acuan untuk meneliti *culture shock*.

1.4.2 Kegunaan praktis

- Memberikan masukan kepada bagian kemahasiswaan Universitas “X” Bandung mengenai *culture shock* yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program orientasi yang bermanfaat bagi mahasiswa untuk lebih mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat Bandung.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa angkatan 2013 yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas “X” Bandung mengenai gambaran sumber-sumber *culture shock*, dengan harapan akan mengurangi dampak negatif dari *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa yang akan melanjutkan pendidikannya di Universitas “X” Bandung.

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa angkatan 2013 yang menuntut ilmu di Universitas “X” berasal dari berbagai propinsi di Indonesia. Dengan adanya perpindahan mahasiswa angkatan 2013 dari daerah asal ke kota Bandung yang memiliki budaya berbeda maka dituntut kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru tersebut. Penyesuaian atau akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila individu atau kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur budaya asing sehingga unsur-unsur dari kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat,1990). Proses akulturasi dipengaruhi oleh karakteristik individu dan karakteristik situasi. Karakteristik individu meliputi: kepribadian, kelancaran berbahasa, latihan dan pengalaman, identitas budaya, strategi

akulturasi, nilai-nilai dan alasan perpindahan. Karakteristik situasi meliputi: lamanya kontak budaya, banyaknya kontak intra dan inter grup, frekuensi kontak sosial, dukungan sosial, banyaknya perubahan hidup, dan jarak sosial (Oberg dalam Ward et al.,2001:44,71)

Bagi mahasiswa yang mempunyai kepribadian terbuka dan fleksibel akan lebih mudah melakukan penyesuaian diri dengan budaya yang baru, sebaliknya bagi mahasiswa yang memiliki kepribadian yang tertutup dan kaku akan mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan budaya yang baru dan akhirnya mahasiswa pendatang tersebut akan mengalami *culture shock* berbeda dengan mahasiswa yang sebelumnya sudah pernah memiliki pengalaman merantau tentunya tidak terlalu mengalami apa yang disebut dengan *culture shock* saat berada pada budaya yang baru.

Mahasiswa angkatan 2013 sebagai mahasiswa baru yang berasal dari luar Pulau Jawa tergolong dalam *sojourner*. *Sojourner* yaitu individu yang tinggal sementara waktu di luar daerah asalnya dalam periode tertentu (Ward, Bochner, Furnham,2001,p.142). Mahasiswa angkatan 2013 dari luar Pulau Jawa yang tinggal sementara waktu di Bandung dan mengalami kesulitan dalam hal kemampuan sosial budaya dan pengetahuan saat berada pada situasi yang tidak familiar akan menemukan kesulitan dalam memulai membina hubungan yang harmonis dengan lingkungan baru. Dengan kata lain, mereka akan mengalami kesulitan mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku yang tidak sesuai dengan budaya mereka dan kesalahpahaman komunikasi akan membuat kesalahpahaman

dan mengakibatkan penolakan untuk mau beradaptasi dengan budaya yang baru. Hal ini membuat mereka kurang efektif dalam kehidupan berinteraksi dengan lingkungan yang baru.

Proses transisi menuju budaya masyarakat Bandung yang dialami mahasiswa angkatan 2013 yang berasal dari luar Pulau Jawa terasa sulit dan sering kali memunculkan stress (Ward, Bochner, Furnham, 2001). Keadaan ini disebut *culture shock*, yaitu keadaan negatif yang berhubungan dengan aksi yang diderita oleh mahasiswa angkatan 2013 yang berasal dari luar Pulau Jawa yang harus pindah kelingkungan kota Bandung yang dapat dikatakan berbeda dengan lingkungan daerah asalnya selama ini (Oberg, 1960). Hal yang dapat menimbulkan *culture shock* adalah makanan, bahasa, tipe pakaian, kesempatan untuk melakukan kontak sosial, sikap terhadap agama yang dianut, jumlah orang yang dikenal (J.P.Spradley and M.Philips (1972) dalam Ward, Bochner, Furnham, 2001,p.74).

Oberg (dalam Ward, Bochner, Furnham, 2001) membagi 4 tahap reaksi emosional yang berkaitan dengan *culture shock*. Tahap pertama adalah tahap *honeymoon*, yang ditandai oleh munculnya reaksi seperti *euphoria*, ketertarikan, kekaguman, dan *entusiasme* terhadap lingkungan yang baru. Saat pertama kalinya datang ke kota Bandung, mahasiswa angkatan 2013 yang berasal dari luar Pulau Jawa merasa senang dan antusias karena hal-hal baru yang mereka temui di Bandung dirasakan menyenangkan dan ingin mengetahui lebih lagi tentang kota Bandung. Tahap kedua adalah *crisis*, yang ditandai oleh perasaan frustrasi, cemas, dan perasaan marah. Mahasiswa angkatan 2013 mulai merasakan perbedaan

antara daerah asal dengan di Bandung dan hal ini membuat mahasiswa kebingungan dan kesulitan untuk menyesuaikan diri.

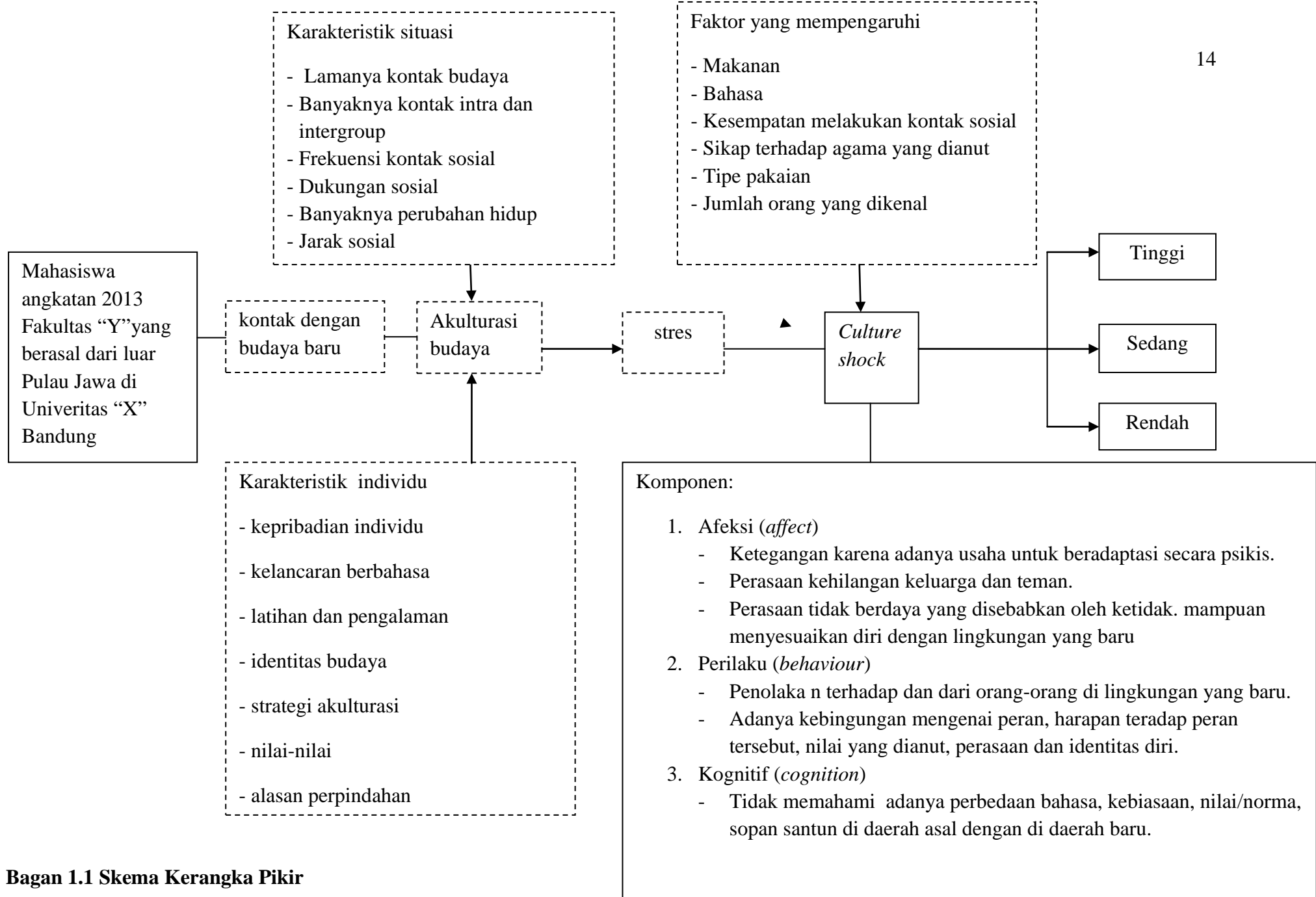
Tahap ketiga adalah tahap *recovery*. Pada tahap ini, mahasiswa angkatan 2013 yang berasal dari luar Pulau Jawa mulai melakukan resolusi terhadap krisis yang mereka hadapi serta melakukan pembelajaran kultural. Tahap ke empat adalah tahap *adjustment*. Pada tahap ini mahasiswa angkatan 2013 yang berasal dari luar Pulau Jawa merefleksikan kesenangan terhadap lingkungan masyarakat Bandung dan mampu berfungsi secara kompeten di lingkungan barunya. Mereka dapat menilai hal yang positif dan negatif dari masyarakat Bandung secara seimbang dan menerima perbedaan budaya sebagai sesuatu yang bernilai. Dengan demikian mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat Bandung.

Gejala *culture shock* menurut Oberg (1960, dalam Furnham dan Bochner, 1986) terdiri dari enam aspek. Aspek yang pertama adalah ketegangan karena adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis. Dalam hal ini mahasiswa angkatan 2013 yang berasal dari luar Pulau Jawa harus menerima bahwa antara dirinya dan masyarakat Bandung memiliki perbedaan budaya. Kedua, perasaan kehilangan keluarga dan teman karena mahasiswa merantau dan harus mengerjakan semua keperluannya sendiri. Ketiga adalah perasaan tidak berdaya karena ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri di lingkungan yang baru sehingga mahasiswa bersikap pasif terhadap lingkungan barunya. Keempat, penolakan terhadap orang-orang di lingkungan yang baru. Dalam hal ini mahasiswa menghindar untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya karena merasa tidak

nyaman jika harus berinteraksi. Kelima, kebingungan terhadap peran, harapan terhadap peran tersebut, nilai yang dianut, perasaan, dan identitas diri. Dalam hal ini contohnya adalah mahasiswa merasa kurang percaya diri. Keenam, tidak menyukai adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai, sopan santun di daerah yang baru. Contohnya merasa nilai-nilai yang diyakini masyarakat di daerah asalnya lebih baik dari nilai-nilai yang diyakini masyarakat Bandung.

Saat mahasiswa pendatang mengalami gejala-gejala *culture shock* seperti diatas maka melibatkan tiga komponen dalam dirinya, yaitu perasaan (*affect*), perilaku (*behavior*), dan kognisi (*cognition*) yaitu bagaimana mahasiswa yang bersangkutan merasa, berperilaku serta berpikir saat bertemu dengan budaya yang berbeda. Komponen perasaan rasa bingung, kecemasan, disorientasi, curiga, dan rasa ingin berada di tempat yang lebih nyaman. Komponen tingkah laku berkaitan dengan pembelajaran budaya ditempat yang baru, bagaimana relasi sosial, interaksi interpersonal, bagaimana menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di tempat yang baru, bagaimana komunikasi verbal dan non verbal, sikap terhadap agama. Komponen kognisi menekankan bagaimana mahasiswa mempelajari sistem nilai yang berlaku pada kebudayaan yang baru. Apakah ia akan mempertahankan atau mengubah identitas budayanya dengan adanya stereotip dari masyarakat, bagaimana individu mengartikan dan merasakan *in-group* atau *out-group*, serta bagaimana individu mempertahankan harga dirinya dengan adanya tekanan yang ada. (J.P, Spradley and M.Philips, 1972 dalam Ward, Bochner, Furnham, 2001:74).

Culture shock memiliki derajat yang tinggi, sedang, dan rendah. Mahasiswa angkatan 2013 yang mengalami *culture shock* akan memiliki derajat yang berbeda-beda. Mahasiswa angkatan 2013 yang mengalami *culture shock* tinggi adalah mahasiswa yang mengalami gejala *culture shock* dan tidak mampu mengatasinya sehingga tidak dapat menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Mahasiswa yang mengalami derajat *culture shock* yang sedang adalah mahasiswa angkatan 2013 yang mengalami gejala *culture shock* tetapi masih mampu mengatasi *culture shock* yang dialaminya dan masih mampu untuk beradaptasi dengan budaya setempat. Mahasiswa yang mengalami derajat *culture shock* yang rendah adalah mahasiswa angkatan 2013 yang mengalami gejala *culture shock* tetapi tidak terlalu signifikan karena dapat menyesuaikan diri dengan budaya setempat dan dapat menerima perbedaan budaya yang ada. Ketika mahasiswa mengalami *culture shock* bukan berarti semua gejala *culture shock* dialami oleh mahasiswa. Ada mahasiswa yang sulit berelasi dengan teman dan lingkungan barunya karena kebiasaan yang berbeda tetapi ada juga mahasiswa yang mudah menyesuaikan diri dengan teman-teman budaya baru namun mengalami masalah dengan makanan dan merasa rindu dengan teman-teman dan keluarga yang berasal dari daerah asalnya. Semakin besar perbedaan budaya antara budaya asal dengan budaya di Bandung maka mahasiswa akan semakin sulit untuk melakukan penyesuaian diri.



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menjadi media guna memperbaiki sumber daya manusia untuk mengikuti perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin terus berkembang. Pendidikan dapat diperoleh melalui sekolah-sekolah formal maupun non-formal. Jenjang pendidikan di Indonesia untuk sekolah formal adalah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Perguruan Tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA, maka tidak sedikit yang melanjutkan ke perguruan tinggi atau universitas untuk menempuh pendidikan perkuliahan diluar daerah mereka. Ada yang beralasan ingin mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih bagus yang mungkin tidak didapatkan di daerah mereka, ada yang beralasan bahwa di daerah asal mereka tidak ada fakultas yang ingin mereka masuki, ada juga yang beralasan ingin belajar mandiri.

Ketika individu memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang berada di luar daerah, maka banyak hal baru yang akan ditemui diantaranya teman baru, jadwal perkuliahan yang berbeda dengan jadwal sewaktu SMA, proses belajar, serta perbedaan kebudayaan dengan budaya individu tersebut seperti perbedaan bahasa, adat istiadat, suku sehingga perlu penyesuaian

diri terhadap budaya dimana individu tersebut tinggal. Semakin besar perbedaan antara budaya asal dengan budaya setempat, maka semakin sulit individu tersebut untuk melakukan penyesuaian diri terhadap budaya yang baru sehingga seringkali menimbulkan stres dan ketegangan karena harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Dari sekian banyak universitas negeri maupun swasta yang ada di Indonesia, Pulau Jawa menjadi salah satu tujuan para mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah untuk melanjutkan pendidikannya di universitas. Banyak mahasiswa yang lebih memilih kuliah di Pulau Jawa karena banyak perguruan tinggi yang berkualitas dan memiliki banyak pilihan jurusan. Kota Bandung merupakan salah satu kota pendidikan yang banyak dituju untuk menimba ilmu. Pendidikan yang ada di kota Bandung baik negeri maupun swasta menjadi daya tarik bagi calon mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan di Pulau Jawa, baik calon mahasiswa yang berasal dari dalam maupun dari luar Pulau Jawa (sumber : Babesajabu, 5 Januari 2010). Bandung memiliki banyak universitas yang unggul baik universitas negeri maupun swasta.

Dari sekian universitas swasta yang ada di Bandung, Universitas "X" merupakan salah satu universitas yang menjadi pilihan untuk menimba ilmu. Mahasiswa yang berada di Universitas "X" tidak hanya berasal dari Bandung atau dari Pulau Jawa saja tetapi ada yang berasal dari luar Pulau Jawa seperti dari daerah Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, Papua dan dari berbagai daerah lainnya ([www."X".edu](http://www.)). Universitas "X" banyak menyediakan pilihan program studi seperti Fakultas Kedokteran (kedokteran umum dan kedokteran gigi), Psikologi,

Teknik (Teknik Sipil, Teknik Elektro, Teknik Industri, Teknik Komputer), Ekonomi (Manajemen dan Akuntansi), Sastra (Sastra Cina, Sastra Jepang, Sastra Inggris, Bahasa Mandarin), Teknik Informatika (Sistem Informatika dan Dual Degree), Seni Rupa dan Desain (Desain Komunikasi Visual, Desain Interior, Seni Rupa Murni) serta Fakultas Hukum dan Bisnis.

Dari beberapa fakultas tersebut terdapat mahasiswa yang berasal dari berbagai propinsi yang ingin melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi tersebut sehingga membutuhkan penyesuaian diri dengan budaya yang ada di kota Bandung. Ketika mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa masuk ke masyarakat yang berasal dari kota Bandung maka terjadilah kontak sosial yang kemudian mendorong terjadinya proses akulturasi antar budaya mereka yang berbeda. Penyesuaian diri di lingkungan sosial kampus tidaklah mudah karena berbeda dengan lingkungan sewaktu SMA. Tidak semua mahasiswa baru memiliki kemampuan adaptasi yang sama, ada yang dengan mudah beradaptasi dan ada orang sulit sekali beradaptasi dengan lingkungan budaya yang baru. Selain proses penyesuaian diri di lingkungan kampus, mahasiswa baru yang berasal dari luar Pulau Jawa juga dihadapkan pada kenyataan bahwa mahasiswa baru harus lebih mandiri karena jauh dari keluarganya. Begitu juga mahasiswa baru yang berasal dari luar Pulau Jawa harus dihadapkan bahwa ada perbedaan makanan, tipe pakaian, tingkat ekonomi, bahasa di Bandung dengan daerah asal.

Di lingkungan budaya yang baru tentunya diharapkan mahasiswa baru yang berasal dari luar Pulau Jawa dapat membina hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang mengalami kondisi yang kurang nyaman dan mengalami

ketegangan sebagai akibat dari proses penyesuaian diri terhadap budaya baru yang dihadapinya, berarti orang tersebut mengalami *culture shock* (Oberg,1958). *Culture shock* dalam buku *The Psychology of culture shock* adalah sesuatu yang negatif dan menimbulkan aksi yang dirasakan oleh individu ketika berpindah ke lingkungan yang baru dan berbeda dengan lingkungan asalnya. Reaksi yang diberikan dapat berupa bagaimana individu merasakan, bertingkah laku, berpikir, dan menerima pengaruh kebudayaan baru.

Culture shock bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain makanan, tipe pakaian, bahasa, kesempatan untuk melakukan kontak sosial, sikap terhadap agama yang dianut dan jumlah orang yang dikenal di lingkungan baru. Ciri- ciri *culture shock* adalah merasa sedih dan terasingkan saat individu sedang berada ditengah-tengah orang banyak, kesepian, sulit tidur, mulai merasa kurang sehat sehingga timbul penyakit seperti flu, demam, diare, keinginan untuk beristirahat terlalu banyak atau terlalu sedikit, merasa tidak berdaya, tidak percaya diri sehingga individu malas bergaul dan malas melakukan kontak dengan dengan orang lain, ketidakmampuan memecahkan masalah, merasa tidak aman (Oberg dalam Ward, Bachner, Furnham,2001:80). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Efnie Indrianie (2004) terhadap 125 orang mahasiswa semester dua universitas “X” yang berasal dari luar propinsi Jawa Barat, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut : 21,60% mahasiswa mengalami *culture shock* dalam derajat ringan, 53,60 % mengalami *culture shock* dalam derajat sedang, dan 24,80% mengalami *culture shock* dalam derajat berat.

Dari beberapa fakultas yang ada di Universitas "X" Fakultas "Y" merupakan fakultas yang mahasiswanya terbanyak yang berasal dari luar Pulau Jawa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Administrasi dan Akademis Universitas "X" jumlah mahasiswa angkatan 2013 Fakultas "Y" yang berasal dari luar Pulau Jawa adalah 115 (15%) orang dari 768 mahasiswa. Dalam hal ini, terlihat mahasiswa yang harus menyesuaikan dirinya dengan situasi yang baru khususnya budaya di kota Bandung.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada 10 orang mahasiswa angkatan 2013 Fakultas "Y" yang berasal dari luar Pulau Jawa didapatkan data bahwa sebanyak 40 % mengatakan diawal kedatangan mereka di kota Bandung, mereka merasa senang tetapi setelah aktif kuliah dan mulai menjalani kehidupan kampus mahasiswa baru mulai mengalami ketidaknyamanan dalam pergaulan mereka dilingkungan yang baru. Selain itu, mahasiswa tersebut juga merasa terasingkan karena menemui orang-orang baru dilingkungannya dimana teman-teman yang berasal dari Bandung hanya mau bergaul dengan sesama orang Bandung. Mahasiswa menjadi rindu berkumpul dengan keluarga dan teman-teman dekat yang berada di daerah asal. Sebanyak 60 % mahasiswa baru mengatakan memang rindu berkumpul bersama keluarga dan teman-teman di daerah asal, mereka pun belum banyak teman di kampus tetapi mereka tidak merasa kesepian karena mereka dekat dengan teman-teman kos dan masih sering berkomunikasi dengan keluarga lewat telepon.

Didapatkan juga data bahwa 50% diantaranya mahasiswa merasa makanan di Bandung rasanya manis dan sangat berbeda dengan makanan di tempat asalnya

yang terasa lebih pedas sehingga mahasiswa menjadi malas makan dan sering memilih-milih makanan serta merasa rindu dengan masakan dari daerah asalnya. Sedangkan 50% diantara mahasiswa lainnya menyatakan bahwa makanan di Bandung enak dan banyak variasi makanan yang ingin mereka makan.

Sebanyak 40% diantaranya mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa mengalami masalah dengan cara bicara masyarakat Sunda yang berbeda dengan budayanya. Seringkali mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa kurang dapat memahami bahasa yang dipergunakan oleh teman-temannya yang menggunakan bahasa Sunda. Mahasiswa merasa kurang percaya diri untuk bergaul karena tidak memahami bahasa ditempat yang baru (bahasa Sunda). Sedangkan 60% mahasiswa lainnya menyatakan tidak mengalami kesulitan dengan cara bicara teman-temannya yang menggunakan bahasa Sunda karena teman-teman yang lain masih banyak yang menggunakan bahasa Indonesia ketika diajak berbicara.

Sebanyak 70% diantaranya mahasiswa mengatakan awal kepindahan mereka ke Bandung mengalami perbedaan cuaca sehingga mahasiswa merasa kurang terbiasa dengan udara dingin di kota Bandung. Bahkan ada mahasiswa mulai terkena flu dan sakit karena perbedaan cuaca terutama mereka yang berasal dari daerah panas. Sedangkan 30% lagi mengatakan bahwa mahasiswa kurang merasakan perbedaan cuaca di daerah asal dengan kota Bandung.

Oleh karena itu adanya mahasiswa yang mengalami *culture shock* dan ada juga yang tidak mengalaminya maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang derajat *culture shock* pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas “Y” yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui derajat *culture shock* pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas “Y” yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *culture shock* pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas “Y” yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *culture shock* pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas “Y” yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas “X” Bandung dilihat dari komponen dan aspek-aspek *culture shock*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

- Diharapkan hasil penelitian ini memberi informasi dibidang Psikologi khususnya Psikologi Lintas Budaya dan Psikologi Pendidikan mengenai derajat *culture shock* pada mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa.
- Untuk memberikan informasi kepada peneliti lain sebagai bahan acuan untuk meneliti *culture shock*.

1.4.2 Kegunaan praktis

- Memberikan masukan kepada bagian kemahasiswaan Universitas “X” Bandung mengenai *culture shock* yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program orientasi yang bermanfaat bagi mahasiswa untuk lebih mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat Bandung.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa angkatan 2013 yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas “X” Bandung mengenai gambaran sumber-sumber *culture shock*, dengan harapan akan mengurangi dampak negatif dari *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa yang akan melanjutkan pendidikannya di Universitas “X” Bandung.

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa angkatan 2013 yang menuntut ilmu di Universitas “X” berasal dari berbagai propinsi di Indonesia. Dengan adanya perpindahan mahasiswa angkatan 2013 dari daerah asal ke kota Bandung yang memiliki budaya berbeda maka dituntut kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru tersebut. Penyesuaian atau akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila individu atau kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur budaya asing sehingga unsur-unsur dari kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat,1990). Proses akulturasi dipengaruhi oleh karakteristik individu dan karakteristik situasi. Karakteristik individu meliputi: kepribadian, kelancaran berbahasa, latihan dan pengalaman, identitas budaya, strategi

akulturasi, nilai-nilai dan alasan perpindahan. Karakteristik situasi meliputi: lamanya kontak budaya, banyaknya kontak intra dan inter grup, frekuensi kontak sosial, dukungan sosial, banyaknya perubahan hidup, dan jarak sosial (Oberg dalam Ward et al.,2001:44,71)

Bagi mahasiswa yang mempunyai kepribadian terbuka dan fleksibel akan lebih mudah melakukan penyesuaian diri dengan budaya yang baru, sebaliknya bagi mahasiswa yang memiliki kepribadian yang tertutup dan kaku akan mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan budaya yang baru dan akhirnya mahasiswa pendatang tersebut akan mengalami *culture shock* berbeda dengan mahasiswa yang sebelumnya sudah pernah memiliki pengalaman merantau tentunya tidak terlalu mengalami apa yang disebut dengan *culture shock* saat berada pada budaya yang baru.

Mahasiswa angkatan 2013 sebagai mahasiswa baru yang berasal dari luar Pulau Jawa tergolong dalam *sojourner*. *Sojourner* yaitu individu yang tinggal sementara waktu di luar daerah asalnya dalam periode tertentu (Ward, Bochner, Furnham,2001,p.142). Mahasiswa angkatan 2013 dari luar Pulau Jawa yang tinggal sementara waktu di Bandung dan mengalami kesulitan dalam hal kemampuan sosial budaya dan pengetahuan saat berada pada situasi yang tidak familiar akan menemukan kesulitan dalam memulai membina hubungan yang harmonis dengan lingkungan baru. Dengan kata lain, mereka akan mengalami kesulitan mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku yang tidak sesuai dengan budaya mereka dan kesalahpahaman komunikasi akan membuat kesalahpahaman

dan mengakibatkan penolakan untuk mau beradaptasi dengan budaya yang baru. Hal ini membuat mereka kurang efektif dalam kehidupan berinteraksi dengan lingkungan yang baru.

Proses transisi menuju budaya masyarakat Bandung yang dialami mahasiswa angkatan 2013 yang berasal dari luar Pulau Jawa terasa sulit dan sering kali memunculkan stress (Ward, Bochner, Furnham, 2001). Keadaan ini disebut *culture shock*, yaitu keadaan negatif yang berhubungan dengan aksi yang diderita oleh mahasiswa angkatan 2013 yang berasal dari luar Pulau Jawa yang harus pindah kelingkungan kota Bandung yang dapat dikatakan berbeda dengan lingkungan daerah asalnya selama ini (Oberg, 1960). Hal yang dapat menimbulkan *culture shock* adalah makanan, bahasa, tipe pakaian, kesempatan untuk melakukan kontak sosial, sikap terhadap agama yang dianut, jumlah orang yang dikenal (J.P.Spradley and M.Philips (1972) dalam Ward, Bochner, Furnham, 2001,p.74).

Oberg (dalam Ward, Bochner, Furnham, 2001) membagi 4 tahap reaksi emosional yang berkaitan dengan *culture shock*. Tahap pertama adalah tahap *honeymoon*, yang ditandai oleh munculnya reaksi seperti *euphoria*, ketertarikan, kekaguman, dan *entusiasme* terhadap lingkungan yang baru. Saat pertama kalinya datang ke kota Bandung, mahasiswa angkatan 2013 yang berasal dari luar Pulau Jawa merasa senang dan antusias karena hal-hal baru yang mereka temui di Bandung dirasakan menyenangkan dan ingin mengetahui lebih lagi tentang kota Bandung. Tahap kedua adalah *crisis*, yang ditandai oleh perasaan frustrasi, cemas, dan perasaan marah. Mahasiswa angkatan 2013 mulai merasakan perbedaan

antara daerah asal dengan di Bandung dan hal ini membuat mahasiswa kebingungan dan kesulitan untuk menyesuaikan diri.

Tahap ketiga adalah tahap *recovery*. Pada tahap ini, mahasiswa angkatan 2013 yang berasal dari luar Pulau Jawa mulai melakukan resolusi terhadap krisis yang mereka hadapi serta melakukan pembelajaran kultural. Tahap ke empat adalah tahap *adjustment*. Pada tahap ini mahasiswa angkatan 2013 yang berasal dari luar Pulau Jawa merefleksikan kesenangan terhadap lingkungan masyarakat Bandung dan mampu berfungsi secara kompeten di lingkungan barunya. Mereka dapat menilai hal yang positif dan negatif dari masyarakat Bandung secara seimbang dan menerima perbedaan budaya sebagai sesuatu yang bernilai. Dengan demikian mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat Bandung.

Gejala *culture shock* menurut Oberg (1960, dalam Furnham dan Bochner, 1986) terdiri dari enam aspek. Aspek yang pertama adalah ketegangan karena adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis. Dalam hal ini mahasiswa angkatan 2013 yang berasal dari luar Pulau Jawa harus menerima bahwa antara dirinya dan masyarakat Bandung memiliki perbedaan budaya. Kedua, perasaan kehilangan keluarga dan teman karena mahasiswa merantau dan harus mengerjakan semua keperluannya sendiri. Ketiga adalah perasaan tidak berdaya karena ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri di lingkungan yang baru sehingga mahasiswa bersikap pasif terhadap lingkungan barunya. Keempat, penolakan terhadap orang-orang di lingkungan yang baru. Dalam hal ini mahasiswa menghindar untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya karena merasa tidak

nyaman jika harus berinteraksi. Kelima, kebingungan terhadap peran, harapan terhadap peran tersebut, nilai yang dianut, perasaan, dan identitas diri. Dalam hal ini contohnya adalah mahasiswa merasa kurang percaya diri. Keenam, tidak menyukai adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai, sopan santun di daerah yang baru. Contohnya merasa nilai-nilai yang diyakini masyarakat di daerah asalnya lebih baik dari nilai-nilai yang diyakini masyarakat Bandung.

Saat mahasiswa pendatang mengalami gejala-gejala *culture shock* seperti diatas maka melibatkan tiga komponen dalam dirinya, yaitu perasaan (*affect*), perilaku (*behavior*), dan kognisi (*cognition*) yaitu bagaimana mahasiswa yang bersangkutan merasa, berperilaku serta berpikir saat bertemu dengan budaya yang berbeda. Komponen perasaan rasa bingung, kecemasan, disorientasi, curiga, dan rasa ingin berada di tempat yang lebih nyaman. Komponen tingkah laku berkaitan dengan pembelajaran budaya ditempat yang baru, bagaimana relasi sosial, interaksi interpersonal, bagaimana menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di tempat yang baru, bagaimana komunikasi verbal dan non verbal, sikap terhadap agama. Komponen kognisi menekankan bagaimana mahasiswa mempelajari sistem nilai yang berlaku pada kebudayaan yang baru. Apakah ia akan mempertahankan atau mengubah identitas budayanya dengan adanya stereotip dari masyarakat, bagaimana individu mengartikan dan merasakan *in-group* atau *out-group*, serta bagaimana individu mempertahankan harga dirinya dengan adanya tekanan yang ada. (J.P, Spradley and M.Philips, 1972 dalam Ward, Bochner, Furnham, 2001:74).

Culture shock memiliki derajat yang tinggi, sedang, dan rendah. Mahasiswa angkatan 2013 yang mengalami *culture shock* akan memiliki derajat yang berbeda-beda. Mahasiswa angkatan 2013 yang mengalami *culture shock* tinggi adalah mahasiswa yang mengalami gejala *culture shock* dan tidak mampu mengatasinya sehingga tidak dapat menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Mahasiswa yang mengalami derajat *culture shock* yang sedang adalah mahasiswa angkatan 2013 yang mengalami gejala *culture shock* tetapi masih mampu mengatasi *culture shock* yang dialaminya dan masih mampu untuk beradaptasi dengan budaya setempat. Mahasiswa yang mengalami derajat *culture shock* yang rendah adalah mahasiswa angkatan 2013 yang mengalami gejala *culture shock* tetapi tidak terlalu signifikan karena dapat menyesuaikan diri dengan budaya setempat dan dapat menerima perbedaan budaya yang ada. Ketika mahasiswa mengalami *culture shock* bukan berarti semua gejala *culture shock* dialami oleh mahasiswa. Ada mahasiswa yang sulit berelasi dengan teman dan lingkungan barunya karena kebiasaan yang berbeda tetapi ada juga mahasiswa yang mudah menyesuaikan diri dengan teman-teman budaya baru namun mengalami masalah dengan makanan dan merasa rindu dengan teman-teman dan keluarga yang berasal dari daerah asalnya. Semakin besar perbedaan budaya antara budaya asal dengan budaya di Bandung maka mahasiswa akan semakin sulit untuk melakukan penyesuaian diri.

1.6 Asumsi Penelitian

- Perbedaan kebiasaan dengan daerah asal yang dihadapi mahasiswa Fakultas “Y” angkatan 2013 yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas “X” saat berada di Bandung dapat menyebabkan *culture shock*.
- Mahasiswa Fakultas “Y” angkatan 2013 yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas “X” mengalami *culture shock* yang dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu komponen afeksi, komponen perilaku, dan komponen kognitif.
- Mahasiswa Fakultas “Y” angkatan 2013 yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas “X” mengalami derajat *culture shock* yang berbeda-beda.

